

Penerapan *Model Discovery Learning* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA 3 SMAN 1 Soppeng 2021/2022

Andi Nur Rahima; Muh. Rasyid Ridha; Patahuddin

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM

andinurrahima23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MIA 3 di SMAN 1 Soppeng. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi, tes, kuesioner dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Sejarah siswa Kelas XI MIA 3 SMAN 1 Soppeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kondisi awal memperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 64 dengan persentase jumlah siswa yang minimal cukup kritis 41,17%. Kemudian peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kondisi akhir memperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 72,70 dengan persentase jumlah siswa yang minimal cukup kritis 100%. Sedangkan, peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari kondisi awal nilai rata-rata sebesar 77,35 dengan persentase jumlah siswa yang tuntas 64,70%. Pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 78,82 persentase jumlah siswa yang tuntas 76,47%. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 88,52 persentase jumlah siswa yang tuntas 100%.

Kata Kunci: Discovery Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar

Abstract

This research is a classroom action research that aims study to improve students' critical thinking skills and student learning outcomes in the History class XI MIA 3 subject at SMAN 1 Soppeng. To achieve this goal, the researchers used data collection techniques through observation, tests, questionnaires and documentation. The data obtained from the results of the study were processed using quantitative data analysis and qualitative data analysis. The results showed that after applying the discovery learning model, students' critical thinking skills and learning outcomes increased. The increase in critical thinking skills in the initial conditions obtained an average value of critical thinking skills of 64 with a minimum percentage of students who were critical enough 41.17%. Then the increase in critical thinking skills in the final condition obtained an average value of critical thinking skills of 72.70 with a minimum percentage of students who were critical enough 100%. Meanwhile, the increase in learning outcomes can be

seen from the initial condition of the average value of 77.35 with the percentage of students who complete 64.70%. In the first cycle there was an increase in the average score of 78.82 the percentage of students who completed 76.47%. Then in the second cycle there was an increase in the average score of 88.52 the percentage of students who completed 100%.

Keywords : Discovery Learning, Critical Thinking Ability, Learning Outcomes

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dan faktor penentu dalam upaya membangun manusia Indonesia ke arah yang lebih maju dan berkualitas. Sesuai yang termuat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara" (Tati et al., 2019).

Pembelajaran sejarah menurut Kurikulum 2013 mempunyai tujuan yaitu salah satunya mengembangkan kemampuan historis (historical thinking) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif (Kemendikbud, 2013). Dalam hal ini, Kurikulum 2013 menuntut adanya perubahan dari proses pembelajaran yang menekankan pada peserta didik aktif untuk mencari dan menemukan sendiri kebutuhan dalam belajarnya dan pendidik berperan sebagai fasilitator untuk membimbing proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih model dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa, dalam hal ini pelajaran Sejarah.

Sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran, model pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting karena model pembelajaran merupakan sebuah konsep yang menjadi landasan dalam merancang dan melaksanakan setiap langkah yang ada dalam proses pembelajaran (Budiarti et al., 2022). Kesalahan dalam memilih model pembelajaran akan berakibat fatal pada hasil pembelajaran secara keseluruhan, seperti tidak tercapainya standar kompetensi yang telah ditentukan dalam sistem pendidikan nasional, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan terdapatnya banyak siswa yang tidak mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa, dalam hal ini guru bertugas untuk mengarahkan, memberikan memotivasi, dan menginspirasi peserta didik terhadap perubahan sejarah, interpretasi terhadap konflik atau isu-isu kontroversial melalui contoh-contoh yang berbeda, dan kajian terhadap suatu peristiwa yang dianalisis. Salah satu model yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran sejarah adalah model discovery learning.

Discovery learning merupakan model pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran (Mulyasa, 2014). Menurut Ernawati dalam Sebayang dan Turnip pembelajaran discovery adalah bentuk pembelajaran dimana peserta didik dengan bantuan guru menemukan kembali konsep, teori, rumus, aturan dan sejenisnya dalam proses pembelajaran (Ernawati, 2018). Dalam model discovery learning peserta didik didorong untuk belajar sendiri,

berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan dapat membuat perkiraan, merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan perspektif induktif atau perspektif deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi (Tati & Bahri, 2019).

Peran guru dalam pembelajaran discovery adalah sebagai fasilitator dan motivator dengan menumbuhkan minat belajar dan motivasi peserta didik (Sebayang dan Turnip, 2015). Dalam proses pembelajaran discovery learning guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran, akan tetapi peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan suatu persoalan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Guru juga harus merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran tersebut terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki oleh peserta didik (Heryawanti et al., 2022).

Dipilihnya model discovery learning karena model pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menemukan, berpendapat dan saling bekerja sama, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir, menumbuhkan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran sejarah, dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Langkah-langkah pembelajaran discovery learning yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi (Mulyasa, 2014). Model discovery learning sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran sejarah, karena dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tersebut dapat melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari, memecahkan, menyelidiki hingga menemukan cara-cara penyelesaian masalah secara sistematis, kritis, logis, analitis mengenai suatu peristiwa sejarah sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya.

Pembelajaran sejarah saat ini menghadapi banyak persoalan atau permasalahan (Kusuma & Tati, n.d.). Permasalahan tersebut mencakup lemahnya penggunaan teori, kurangnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang state oriented, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi (Subakti, 2010). Menurut Eka dalam Leo Agung, menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah sering memunculkan kesan tidak menarik dan cenderung membosankan sebab pendidik memberikan fakta-fakta berupa urutan tahun dan peristiwa belaka, sehingga hal tersebut menyebabkan peserta didik merasa tidak senang terhadap mata pelajaran sejarah (Leo Agung, 2013).

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah adalah proses pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sebagai akibat dari kurangnya pemahaman pendidik akan perlunya pembelajaran sejarah. Masalah lain ketika berada di dalam kelas yaitu kegiatan belajar lebih ditandai dengan hafalan. Alhasil, siswa hanya disuruh untuk menghafalkan isi materi pelajaran daripada diajak untuk berdiskusi yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Konsekuensinya, kegiatan belajar mengajar hanya menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya, sehingga siswa menganggap materi pembelajaran sejarah hanya untuk dihafalkan dan tidak untuk dimengerti. Bahkan, beberapa siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sejarah di dalam kelas.

Keterampilan berpikir kesejarahan dapat dibangun dan ditingkatkan dengan cara menerapkan metode atau model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, khususnya berpikir kritis, berpikir dengan cara mengembangkan daya nalar dan daya analisis yang tinggi. Peserta didik didorong untuk mampu berpikir kritis terhadap permasalahan-permasalahan dari materi pembelajaran dan mencari solusi pemecahan masalah secara mandiri.

Pembelajaran discovery dapat memberikan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik lebih mudah diingat dan menjadi bermakna. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat judul penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan pendidik mata pelajaran sejarah SMAN 1 Soppeng. Penelitian tersebut diberi judul "Penerapan Discovery Learning dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah pada Kelas XII MIA 3 SMAN 1 Soppeng"

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang didasarkan pada data-data deskriptif yang menekankan pada proses di lapangan yang dapat diamati. Penelitian dilakukan untuk menemukan informasi ilmiah melalui data kualitatif, yang selanjutnya dipaparkan secara deskriptif. Data yang dianalisis melalui pendekatan kualitatif yaitu data yang berkaitan dengan proses pembelajaran pada waktu pra siklus seperti model pembelajaran dan aktivitas peserta didik. Sedangkan, pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data yang berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan yang ingin kita ketahui. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar di dalam kelas (Arikunto, Suharsimi, dkk, 2010). Penelitian ini dapat dilakukan oleh guru atau pengajar sebagai pengelola program pendidikan. PTK dilakukan atas kerjasama antara peneliti dan guru.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian dengan model skema Hopkins yang berbentuk spiral. Model penelitian tindakan Hopkins memiliki empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, Suharsimi, dkk, 2010). Tahap- tahap penelitian tindakan kelas model Hopkins adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah, pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui masalah yang terjadi dalam satu kelas, kemudian mencari solusi dari permasalahan tersebut serta berusaha untuk memperbaiki dari adanya permasalahan.
2. Perencanaan, dilakukan untuk mempersiapkan pelaksanaan penelitian. Hal yang harus dilakukan dalam perencanaan yaitu: membuat rencana pembelajaran, menyiapkan sarana dan prasarana pendukung, dan menyiapkan instrumen yang digunakan dalam proses penelitian.
3. Pelaksanaan tindakan, merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas.
4. Perencanaan dan prosedur yang akan dicapai. Skenario pembelajaran di implementasikan di kelas.
5. Observasi, tahap perekaman data mengenai proses dan implementasi tindakan yang dirancang. Tahap ini berfungsi untuk mendokumentasikan proses dan pengaruh dari tindakan.
6. Refleksi, tahap ini berisi tentang uraian hasil yang berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilakukan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMAN 1 Soppeng yang berlokasi di Jalan Samudra No. 2 Watansoppeng. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas XI MIA 3 SMAN 1 Soppeng tahun pelajaran 2020/2021. Berdasarkan desain atau rancangan penelitian di atas, tahapan-tahapan atau prosedur

pelaksanaan setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas dapat diuraikan mulai dari persiapan sampai dengan rencana tindakan penelitian setiap siklus.

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat yang dapat digunakan dengan tepat sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang akan diteliti (Azwar, 20007). Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan mengamati secara langsung. Data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data ini, berupa informasi/data yang objektif dan realistik dari suatu kegiatan (Mudjiono, Dimyati, 1999). Observasi adalah alat pengumpul data yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi bantuan (Nana Sudjana, 2012). Melalui observasi ini, dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku individu, kemampuan serta hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dilakukannya.

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung di kelas XI MIA 3. Observasi dilakukan secara langsung dengan melakukan pengamatan kepada subyek yang diteliti yaitu peserta didik di dalam kelas. Kegiatan observasi dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan dan saat tindakan. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi dari narasumber. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pertemuan secara langsung antara evaluator dengan sumber data yang dibutuhkan (Mudjiono, Dimyati, 1999). Data yang diperoleh melalui metode wawancara adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap peserta didik untuk mengetahui kesulitan belajar pada mata pelajaran sejarah serta mewawancarai guru pengampu mata pelajaran sejarah pada kelas XI MIA 3 SMAN 1 Soppeng untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah.

3. Angket / Kuesioner

Angket / Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi dengan sumber data (R. D. Risanty & A. Sopiyan, 2017). Lembar kuesioner disusun peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti menggunakan 6 indikator berpikir kritis yang menjadi fokus penelitian yaitu, 1. Menganalisis argumen, 2. Mampu bertanya, 3. Mampu menjaab pertanyaan, 4. Memecahkan Masalah, 5. Membuat kesimpulan, 6. Keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan. Angket ini diberikan sebelum/setelah pembelajaran. Bentuk pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner ini adalah daftar cek dan tugas responden adalah membubuhkan tanda cek sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Dari angket ini akan diperoleh data mengenai respon siswa SMAN 1 Soppeng pada mata pelajaran Sejarah dengan diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*..

4. Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat untuk mengukur

kemampuan dasar dan pencapaian prestasi (Arikunto, 2006). Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah mempelajari materi pembelajaran. Pada penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes uraian atau tes esai. Tes esai merupakan pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Tes esai pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah. Metode tes dalam penelitian ini diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung yaitu di akhir pelaksanaan siklus.

5. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tertulis yang dibutuhkan. Metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian dipergunakan untuk memperoleh daftar nama peserta didik dan daftar nilai hasil ujian semester ganjil peserta didik kelas MIA 3 serta aktivitas peserta didik dan pendidik pada saat proses pembelajaran yang telah didokumentasikan dalam bentuk foto. Dokumentasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran, yang meliputi kegiatan siswa, kegiatan guru, dan suasana kelas yang akan diambil gambarnya melalui kamera. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

Analisis data merupakan kegiatan pengumpulan data dari hasil observasi pada proses pembelajaran yang diolah sehingga diperoleh keterangan-keterangan dan selanjutnya dianalisis. Sedangkan menurut Suprayogo dalam Tanzeh, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Ahmad Tanzeh, 2011). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil observasi yaitu menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik. Aspek-aspek yang diamati sesuai dengan masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis. Untuk menghitung kuesioner kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kondisi awal penelitian sampai kondisi akhir penelitian dengan menggunakan pedoman penskoran yang sudah dibuat, yaitu :

a. Menghitung jumlah skor berpikir kritis kelas

Jumlah skor = Menjumlahkan skor siswa dalam satu kelas

b. Menghitung rata-rata skor kelas

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah skor kelas}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara menganalisis data hasil tes dengan kriteria ketuntasan belajar, prosentase hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan. Seorang siswa disebut tuntas belajar jika telah mencapai skor 75

persen ke atas, untuk menghitung hasil belajar dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah skor maksimum kemudian dikalikan 100% atau digunakan rumus *Percentages Correction* sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S: Nilai yang dicari/diharapkan

R: Jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar

N: skor maksimal ideal dari tes tersebut (Ngalim Purwanto, 2006).

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar dalam penerapan model pembelajaran langsung pada siklus I dan siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah siswa yang tuntas belajar dengan jumlah siswa secara keseluruhan (siswa maksimal) kemudian dikalikan 100%.

C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN

1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis yaitu berpikir untuk: (1) membandingkan dan mempertentangkan berbagai gagasan, (2) memperbaiki dan memperhalus, (3) bertanya dan verifikasi, (4) menyaring, memilih, dan mendukung gagasan, (5) membuat keputusan dan pertimbangan, (6) mengadakan landasan untuk satu tindakan (Mohammad Surya, 2015). Menurut Robert H. Ennis dalam (Hssaubah, 2004), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Lebih lanjut, Ibrahim menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Berpikir kritis adalah sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah/hal-hal yang berbeda dalam jangkaan pengalaman seseorang (Ibrahim, 2008).

Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi, Taksonomi Bloom dianggap merupakan dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Tiga aspek kognitif yang meliputi mengingat (C1), memahami (C2) dan aplikasi (C3) menjadi bagian dari keterampilan berpikir tingkat rendah atau lower-order thinking skill (LOTS). Sedangkan tiga aspek kognitif lainnya yang meliputi analisa (C4), evaluasi (C5), dan mencipta (C6) merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking skill (HOTS) (Andrson & Kratwohl, 2001). Dalam hal ini semakin tinggi kategori pada ranah kognitif yang dicapai siswa maka akan semakin sulit kemampuan berpikirnya.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, dapat diartikan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara beralasan, reflektif, terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta dengan menekankan pembuatan keputusan. Kemampuan berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah aktivitas yang diperlihatkan oleh peserta didik setelah menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar) (Fisher, 2004).

Hasil belajar diperoleh dengan melakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat kemampuan atau penguasaan peserta didik tidak hanya dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

Hasil belajar adalah puncak dari proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Sedangkan, dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan puncak proses belajar (Dimiyati, 2002). Tujuan dari hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar ranah kognitif dalam penelitian ini adalah kognitif analisis (C4). Kognitif analisis disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada Silabus Kurikulum 2013 SMA kelas XI, yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis. Penerapan *discovery learning* diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar Sejarah peserta didik kelas XI MIA 3 SMAN 1 Soppeng.

a. Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran *discovery* adalah suatu proses pembelajaran dimana peserta didik tidak disajikan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan dapat mengorganisasi atau menemukan sendiri. Penemuan atau belajar konstruktivis adalah proses pembelajaran aktif dimana peserta didik mengembangkan keterampilan tingkat tinggi untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep utama (Castronova, 2002). Peran pendidik dalam proses pembelajaran adalah membangun situasi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif melalui pengolahan-pengolahan materi dan interaksi sosial antar peserta didik. Aktivitas dalam pembelajaran konstruktivis adalah mengamati fenomena-fenomena, mengumpulkan data-data, merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis dan bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang lain.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan proses pembelajaran berbasis penyelidikan dimana peserta didik membangun pengetahuan baru dari pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki. *Discovery learning* dapat menjadikan peserta didik untuk belajar mengidentifikasi suatu permasalahan, menemukan solusi permasalahan, mencari informasi yang relevan, mengembangkan berbagai macam solusi permasalahan, melaksanakan solusi yang dipilih (Borthick & Jones, 2000). Pembelajaran *discovery* melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Kegiatan pembelajaran tersebut menjadikan peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar. Pendidik mempunyai peran sebagai fasilitator untuk mengatur jalannya proses pembelajaran, sehingga dalam kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* atau pembelajaran penemuan merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik secara mendalam tentang konsep-konsep utama sehingga peserta didik terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran. *Discovery learning* didasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan yang telah ada pada peserta didik digunakan untuk membangun pengetahuan baru. *Discovery learning* merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui percobaan dan menarik kesimpulan dari suatu informasi sehingga pemahaman suatu konsep akan bertahan lama karena peserta didik mencari dan menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan.

D. PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Kondisi awal kemampuan berpikir kritis diperoleh dari lembar observasi yang diisi dalam dua kali pertemuan selama siklus I. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa saat pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator berpikir kritis. Pada kondisi awal, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikatakan masih rendah dan belum mengalami perubahan dari sebelum dilaksanakannya tindakan. Hasil observasi siklus I menunjukkan telah terjadi peningkatan di setiap indikator kemampuan berpikir kritis dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, namun masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Berikut ini hasil observasi kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa :

Tabel 1. Kondisi Awal Peningkatan Berpikir Kritis Siswa

No.	Indikator Berpikir Kritis	Rata-rata Pencapaian Skor	Presentase Jumlah Siswa yang Minimal Cukup Kritis
1	Menganalisis Argumen	11,82	47%
2	Mampu Bertanya	6,23	35,30%
3	Mampu Menjawab Pertanyaan	6,82	58,82%
4	Memecahkan Masalah	19,47	35,3%
5	Membuat Kesimpulan	6,70	52,94%
6	Keterampilan Mengevaluasi dan Menilai Hasil dari Pengamatan	12,88	64,70%
7	Skor Keseluruhan Indikator	64	41.17%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kondisi awal siklus 1 nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator 1 yaitu menganalisis argumen mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis rata-rata sebesar 11,82 dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai kriteria minimal cukup kritis yaitu 47%. Indikator 2 yaitu mampu bertanya mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 6,23 dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai kriteria minimal cukup kritis yaitu 35,30%.

Indikator 3 yaitu mampu menjawab pertanyaan mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 6,82 dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai kriteria minimal cukup kritis yaitu 58,82%. Indikator 4 yaitu memecahkan masalah mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 19,47 dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai kriteria minimal cukup kritis yaitu 35,3%. Indikator 5 yaitu membuat kesimpulan mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 6,70 dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai kriteria minimal cukup kritis yaitu 52,94%.

Indikator 6 yaitu keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 12,88 dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai kriteria minimal cukup kritis yaitu 64,70%. Adapun total keseluruhan indikator berpikir kritis dengan rata-rata 64 dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai kriteria minimal cukup kritis yaitu 41.17%.

Rangkuman nilai kemampuan berpikir kritis kondisi akhir dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2: Kondisi Akhir Peningkatan Berpikir Kritis Siswa

No.	Indikator Berpikir Kritis	Rata-rata Pencapaian Skor	Presentase Jumlah Siswa yang Minimal Cukup Kritis
1	Menganalisis Argumen	13,64	76,47%
2	Mampu Bertanya	7,23	82,35%
3	Mampu Menjawab Pertanyaan	7,23	70,58%
4	Memecahkan Masalah	22,82	76,42%
5	Membuat Kesimpulan	7,53	82,35%
6	Keterampilan Mengevaluasi dan Menilai Hasil dari Pengamatan	15,35	88,23%
7	Skor Keseluruhan Indikator	72,70	100%

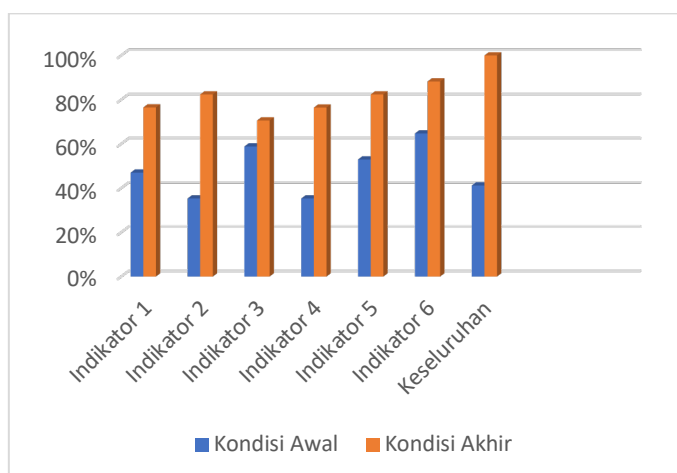
Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada kondisi akhir nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator 1 yaitu menganalisis argumen mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis rata-rata sebesar 13,64 dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai kriteria minimal cukup kritis yaitu 76,47%. Indikator 2 yaitu mampu bertanya mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 7,23 dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai kriteria minimal cukup kritis yaitu 82,35%.

Indikator 3 yaitu mampu menjawab pertanyaan mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 7,23 dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai kriteria minimal cukup kritis yaitu 70,58%. Indikator 4 yaitu memecahkan masalah mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 22,82 dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai kriteria minimal cukup kritis yaitu 76,42%. Indikator 5 yaitu membuat kesimpulan mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 7,53 dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai kriteria minimal cukup kritis yaitu 82,35%.

Indikator 6 yaitu keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 15,35 dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai kriteria minimal cukup kritis yaitu 88,23%. Adapun total keseluruhan indikator berpikir kritis dengan rata-rata 72,70 dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai kriteria minimal cukup kritis yaitu 100%.

Untuk memperjelas peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti akan menyajikan bentuk diagram. Diagram perbandingan nilai kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa



Berdasarkan data kemampuan berpikir kritis yang telah diperoleh, dapat dilihat dari nilai kemampuan berpikir kritis siswa terjadi peningkatan pada setiap indikator. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perbandingan kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa dengan kondisi akhir kemampuan berpikir kritis siswa.

a. Hasil Belajar

1) Data Kondisi Awal

Kondisi awal hasil belajar yang diperoleh dari nilai ulangan siswa kelas tahun ajaran 2019/2020 pada mata pelajaran sejarah menunjukkan bahwa jumlah skor yang diperoleh yaitu 1315 dengan nilai rata-rata yang didapat dari hasil belajar sejarah tahun lalu yaitu memperoleh nilai 77.35 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang. Sedangkan presentase tuntas yang didapat yaitu sebesar 65,70% dan presentase tidak tuntas yaitu sebesar 35,29%.

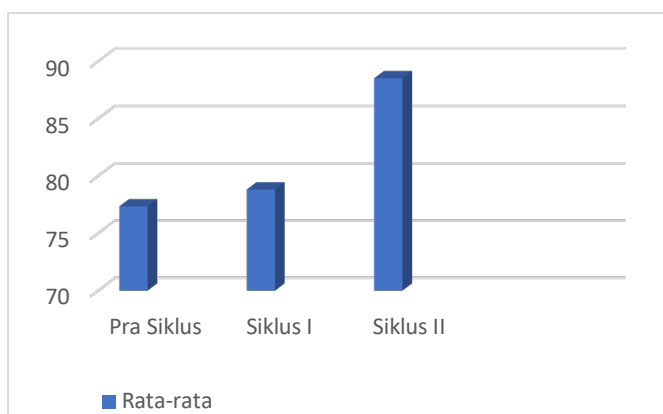
2) Siklus I

Hasil belajar yang diperoleh dari nilai evaluasi pada siklus I dengan kriteria ketuntasan yaitu 75. Data hasil belajar siklus I menunjukkan jumlah siswa sebanyak 17 siswa dengan jumlah skor 1340 dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 78.82. Pada evaluasi siklus I terdapat sebanyak 13 siswa yang tuntas dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 orang. dengan presentase ketuntasan sebesar 76,47%.

3) Siklus II

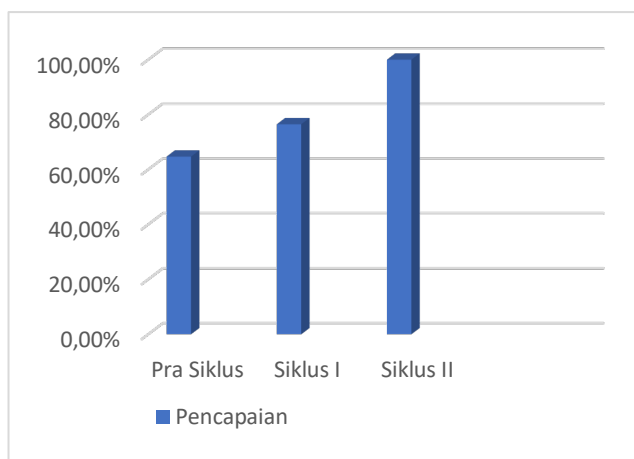
Hasil belajar yang diperoleh dari nilai evaluasi pada siklus II dengan kriteria ketuntasan yaitu 75. Data hasil belajar siklus II menunjukkan jumlah siswa sebanyak 17 siswa dengan jumlah skor 1505 dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,52. Dapat dilihat bahwa pada evaluasi siklus II seluruh siswa mencapai nilai tuntas, dengan presentase ketuntasan 100%. Untuk memperjelas, peneliti akan menjabarkan hasil belajar melalui diagram. Peningkatan hasil belajar diperoleh dari hasil soal evaluasi siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Gambar 2: Nilai Rata-Rata Hasil Belajar



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada setiap siklus. Nilai rata-rata kondisi awal memperoleh hasil 77,35. Setelah melakukan penelitian, nilai evaluasi pada siklus I memperoleh rata-rata 78,82, kemudian pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 88,52 dengan target nilai rata-rata 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Persentase pencapaian KKM dapat dilihat pada Gambar 4.3 sebagai berikut:

Gambar 3: Diagram Presentase Pencapaian KKM



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Kondisi awal terdapat 6 dari 17 siswa yang tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan dan 11 siswa yang mencapai KKM yaitu 64,70%. Kemudian pada siklus I setelah berlangsungnya Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode *discovery learning* terjadi peningkatan yaitu terdapat 4 dari 17 siswa yang tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan dan 13 dari 17 siswa yang melampaui kriteria ketuntasan dengan nilai KKM 75 yaitu sebesar 76,47% dengan nilai rata-rata 78,82. Pada siklus II dapat dilihat bahwa seluruh siswa melampaui nilai KKM 75 dengan presentase ketuntasan 100% dengan nilai rata-rata 88,52.. Hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berjalan dengan baik dan penelitian ini dikatakan berhasil karena hasil penilaian siswa

dapat meningkat disetiap siklusnya, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

2. Pembahasan

Dalam pembahasan hasil penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengkritisi hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu mengetahui perencanaan pembelajaran, aktivitas siswa, hasil belajar, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Seluruh rangkaian kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dari mulai pratindakan, siklus I, sampai siklus II memiliki perubahan yang cukup berarti dengan kata lain tujuan pembelajaran telah tercapai.

Keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak terlepas dari adanya suatu perencanaan. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran ini dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada dasarnya komponen RPP yang dibuat pada setiap siklus sama dengan komponen RPP pada umumnya yaitu terdiri dari komponen-komponen seperti identitas RPP (nama sekolah, kelas/semester, alokasi waktu), Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir), sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Pada umumnya sistematika atau komponen dalam RPP sama. Namun, yang membedakannya adalah penjabaran dari setiap komponen RPP tersebut khususnya indikator dan langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa disusun indikator yang berkaitan dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang diambil dari Standar Isi. Indikator-indikator yang digunakan yaitu mengenai kemampuan berpikir kritis yang diadopsi dari beberapa pendapat ahli dan yang sebagai acuan yaitu pendapat yang dikemukakan oleh (Faiz, 2012) yang telah menyusun ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan adalah sebagai berikut: (1) Menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur; (2) Mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal; (3) Membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid; (4) Mengidentifikasi kecukupan data; (5) Menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argument yang relevan; (6) Mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan; (7) Menyadari bahwa faktadan pemahaman seseorang selalu terbatas; (8) Mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias dalam pendapat.

Berdasarkan uraian aspek-aspek tersebut kemudian dikelompokkan dalam enam aspek yang digunakan dalam penentuan indikator berpikir kritis yaitu : 1. Menganalisis argumen, 2. Mampu bertanya, 3. Mampu menjawab pertanyaan, 4. Memecahkan masalah, 5. Membuat kesimpulan, 6. Keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan. Sejalan dengan pendapat (Borthick & Jones, 2000) yang menyatakan bahwa *Discovery learning* dapat menjadikan peserta didik untuk belajar mengidentifikasi suatu permasalahan, menemukan solusi permasalahan, mencari informasi yang relevan, mengembangkan berbagai macam solusi permasalahan, melaksanakan solusi yang dipilih.

Selanjutnya, langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam RPP ini sesuai dengan langkah-langkah model *discovery learning*. Langkah-langkah tersebut kemudian disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dan media yang digunakan. Agar RPP dapat diterapkan maka guru harus menguasai strategi model pembelajaran penemuan serta dapat mengalokasikan waktu dengan baik. Dengan menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran, nilai yang

dihasilkan siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pratindakan yang belum menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Pada model pembelajaran ini siswa diminta untuk memecahkan permasalahannya sendiri, berpasangan dan berkelompok sehingga siswa lebih banyak belajar bersama teman (guru sebagai fasilitator).

Selain itu guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS sebagai alat bantu agar siswa lebih paham terhadap materi yang disampaikan. Dengan penggunaan LKS dalam penerapan model pembelajaran *discovery* maka setiap siswa mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pembelajaran. Ketika siswa mengerjakan LKS, guru membimbing siswa dengan cara menanyakan kesulitan yang dialami siswa dan memberi alternatif/pertanyaan yang memancing jawaban siswa.

Setelah mendapatkan hasil penelitian kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, untuk memperjelas pencapaian tujuan penelitian, peneliti akan menjabarkan dalam bentuk tabel. Perbandingan pencapaian penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.24 sebagai berikut:

Tabel 4: Perbandingan Pencapaian Penelitian

Peubah	Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	
Kemampuan Berpikir Kritis	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	64	72,70	
	Persentase Siswa yang Minimal Cukup Kritis	41,17%	100%	
Hasil Belajar	Nilai Rata-Rata Siswa	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
		77, 35	78,82	88,52
	Persentase Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM	64,70%	76,47%	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui hasil nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada kondisi awal memperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 64 dengan persentase ketuntasan 41,17%. Kemudian pada kondisi akhir kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 72,70persentase ketuntasan cukup kritis yaitu 100%. Nilai rata-rata hasil belajar pada setiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari kondisi awal dengan nilai rata-rata sebesar 77, 35 dengan persentase ketuntasan 64,70%. Pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata- rata sebesar 78,82 persentase ketuntasan 76,47%. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata- rata sebesar 88,52 presentase ketuntasan 100% dengan pencapaian target KKM sebesar 75.

Berdasarkan observasi dan refleksi yang dilakukan guru dan peneliti, pelaksanaan pembelajaran Sejarah dengan menggunakan model *discovery learning* telah sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan peningkatannya dalam pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan model *discovery learning* dengan baik sehingga berangsur-angsur kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dapat meningkat pada setiap siklus. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XI MIA 3

SMAN 1 Soppeng dalam pembelajaran Sejarah dinilai berhasil.

D. KESIMPULAN

1. Melalui model *Discovery Learning*, peneliti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIA 3 SMAN 1 Soppeng dapat dilihat dari nilai kemampuan berpikir kritis. Nilai kemampuan berpikir kritis pada kondisi awal yaitu 64 dengan persentase jumlah siswa yang minimal cukup kritis sebesar 41,17%. Terjadi peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis pada kondisi akhir yaitu 72,70 dengan persentase jumlah siswa yang minimal cukup kritis sebesar 100% .
2. Melalui model *Discovery Learning*, peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah. Peningkatan hasil belajar siswa kelas kelas XI MIA 3 SMAN 1 Soppeng dapat dilihat dari nilai rata-rata setiap siklusnya. Nilai rata-rata pada kondisi awal yaitu 77,35 dengan persentase ketuntasan KKM sebesar 64,70%. Terjadi peningkatan pada siklus I yaitu memperoleh nilai rata-rata 78,82 dengan persentase ketuntasan KKM sebesar 76,47%. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II yaitu memperoleh nilai rata-rata 88,52 dengan persentase ketuntasan KKM sebesar 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borthick, A F. & Donald R. J. 2000. The Motivation for Collaborative Discovery Learning Online and Its Application in an Information Systems Assurance Course. *Issues in Accounting Education* 15, no. 2. 181–210.
- Budiarti, Y. F., Bahri, B., & Ansyar, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Peningkatan Hasil Belajar IPS Pada Siswa SMPN 36 Bandar Lampung. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 4(2), 387–392.
- Castronova, Joyce A. 2002. Discovery Learning for the 21st Century: What Is It and How Does It Compare to Traditional Learning in Effectiveness in the 21st Century. *Action Research Exchange* 1, no. 1. 1–12.
- Dimiyati, Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati. 2018. Implementasi Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Siswa Kelas X IPS SMA 1 Muaro Jambi. *Skripsi*: Universitas Jambi.
- Faiz, Fahrudin. 2012. *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga 4.
- Hassoubah, Zaleha Izhah. 2004. *Developing Creative & Critical Thinking Skills*. Bandung: Nuansa.

- Heryawanti, E. P., Bahri, B., & Ansyar, A. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning di SMP D-Baito Sunan Plumbon Tembarak Kab. Temanggung Jawa Tengah. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 4(1), 358–365.
- Ibrahim, Muslimin. 2008. Kecakapan Hidup: Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2. 17–19.
- Ismah, & Venni Herli Sudi. 2018. Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Labschool FIP UMJ. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 4, no. 2. 161–69.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusuma, S. P., & Tati, A. D. (n.d.). Narasi Pancasila dan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Sejarah Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *PATTINGALLOANG*, 8(1), 11–20.
- Masruroh, Luluk. 2019. Penerapan Model Discovery dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Sidoarjo. *Jurnal Artefak* 5, no. 1. 9–18.
- Mulyasa, Enco. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Risanty, Rita D. & A. Sopiyan. 2017. Pembuatan Aplikasi Kuesioner Evaluasi Belajar Mengajar Menggunakan Bot Telegram Pada Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta (FT-UMJ) dengan Metode Polling. *Prosiding SEMNASTEK*, no.045.
- 3.Sudjana, Nana. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sebayang, S. R. & B. M Turnip. 2015. Analysis Learning Model of Discovery and Understanding the Concept Preliminary to Physics Learning Outcomes SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika* 4, no. 2. 29–34.
- Subakti, Y R. 2010. Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPPS* 24, no. 1. 31–53.
- Surya, Mohamad. 2015. *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tati, A. D. R., & Bahri, B. (2019). *The Effect of Classroom Management on Student Learning Motivation in Social Science Subject in Fourth Grade of Telkom Elementary School of Rappocini District of Makassar*.
- Tati, A. D. R., Rohana, R., Said, M., Ahmad, W. K., Bahri, B., & Fatmawati, S. (2019). *Influence of Inquiry Method with Library Utilization of Social Studies Learning Outcomes*.